

**Urgensi Bahasa Arab dalam
Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0**

Mega Primaningtyas, Cahya Edi Setyawan
Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada

***Abstract:** With the presence of the Industrial Revolution 4.0, it automatically influenced the process of scientific development in Islamic education and Arabic. the development is felt in the aspects of its objectives, teaching methodology, and learning media, and competency standards of graduates who have soft skills and hard skills. Arabic, which has always been considered less important for some learners, has become an "Urgen" thing now, that is, as a door to enter the Islamic education space. The following will be explained about the influence of industrial revolution 4.0 in Islamic education and the aspects that become Urgency in Arabic as the entrance to the entry of Islamic education.*

***Keywords:** Industrial Revolution 4.0, Islamic Education, Urgency of Arabic Language*

Pendahuluan

Bahasa Arab berkembang seiring dengan perkembangan islam. Begitu pula perkembangan pendidikan bahasa Arab beriringan dengan perkembangan pendidikan Islam. Bahasa Arab dan pendidikan Islam bagaikan rumah dan pintu, bahasa Arab sebagai pintunya , pendidikan islam adalah rumahnya. Ibarat kata rumah tidak berpintu sungguh tidak menarik dan mana mungkin manusia bisa masuk rumah itu. Begitu pula pintu berdiri sendiri tidak mungkin karena pintu bagian atau organ dari rumah. Maka Pintu sebagai hiasan yang menarik bagi sebuah rumah. Rumah yang bagus memiliki pintu yang bagus, pintu yang terbuka lebar untuk setiap tamu yang akan memasukinya. Karena sebagai hiasan maka pintu dibuat indah mungkin, begitu pula bahasa Arab sebagai pintu pendidikan Islam dipelajari sebaik mungkin dan sedalam mungkin agar mampu memasuki keilmuan dalam pendidikan dengan pemahaman yang baik dan benar.

Titik tolak pesatnya kemajuan dan perkembangan bahasa Arab ini bermula sejak penurunan al-Quran dalam bahasa Arab yang merupakan mukjizat yang paling agung didunia ini. Oleh karena itu, bahasa Arab secara tidak langsung menjadi bahasa komunikasi seluruh umat Islam didunia disamping hadis Rasulullah SAW juga diabadikan dalam bahasa Arab. Ilmu-ilmu Keislaman di awal perkembangannya ditulis dalam bahasa ini dan penyebaran dakwah Islam diseluruh dunia juga menggunakan bahasa Arab.

Sejak era jahiliyah sampai saat ini, bahasa Arab masih eksis untuk dipelajari dan diajarkan dengan berbagai bentuk model dan metode

pembelajarannya. Pada era jahiliyah bahasa Arab berkembang dengan sastranya dan tulisannya. Bukti penemuan tulisan arab kuno yang ditemukan di daerah utara semenanjung Arabia dapat dianggap mewakili bahasa Arab pada tingkat perkembangannya, tepatnya pada masa sebelum sastra jahili lahir. Beberapa manuskrip yang dapat dikenali adalah : *an-Nimarrah* yang berangkat tahun 328 M ditemukan di dekat Damascus, *Zabad* yang berangkat tahun 512 ditemukan di dekat Aleppo, *Hauran* berangkat tahun 568 ditemukan di selatan Damascus. Tapi penemuan ini masih kurang meyakinkan karena yang terukir hanyalah nama-nama orang saja. Tetapi, teks-teks dan manuskrip-manuskrip sastra jahili dapat menjelaskan keadaan bahasa Arab sebelum kedatangan Islam.

Kabilah-kabilah islam telah memiliki dialek bahasa Arab tersendiri dengan ciri dan sifat yang berbeda-beda. Tetapi, setelah mereka merasa perlu lebih banyak berkomunikasi untuk acara tahunan dan ritual Haji mereka menjadikan bahasa Arab menjadi bahasa standar karena dalam festival al-Aswaq setiap pesertanya harus menggunakan bahasa Arab yang telah disempurnakan (EYD). Jadi, bahasa Arab standar adalah bahasa Arab yang semula berasal dari dialek kabilah Quraisy yang kemudian dikembangkan dan disempurnakan dengan unsure-unsur dari dialek lainnya.

Peristiwa terpenting dalam sejarah perkembangan bahasa Arab adalah datangnya Islam dan tersiarnya agama *rahmatan lil 'alamin* ini sampai meluas ke berbagai daerah dari Asia tengah sampai Afrika Barat. Berawal dari sini, upaya menjalin padukan bahasa Arab dengan Islam mulai digagas dan disosialisasikan ke seluruh pelosok Negara yang menembus lintas batas wilayah. Sebelum abad tujuh masehi, bahasa Arab adalah "*bahasa statis*" dan terkandung oleh batas-batas kesukuan. Karena itu , bahasa Arab hingga saat itu menjadi bahasa yang sangat bersahaja, ia belum menjadi bahasa yang bermartabat tinggi. Tapi, semuanya berubah ketika Islam berkembang pesat di luar semenanjung Arabia, bahkan hingga benua yang berbeda. Dan semua berbondong-bondong masuk islam menjadikannya *way of life*.

Pada era saat ini bahasa Arab sudah dipelajari dimana-mana dengan berbagai bentuknya baik itu diajarkan sekolah formal maupun informal. Di sektor formal bahasa Arab diajarkan di sekolah-sekolah milik pemerintah baik umum maupun keagamaan, sekolah-sekolah islam swasta milik organisasi, dan di pondok-pondok pesantren. Di pondok-pondok pesantren bahasa Arab diajarkan dengan karakteristiknya masing-masing, sebagai contoh di pondok Lirboyo Kediri, Tebu ireng Jombang bahasa Arab diajarkan dengan bentuk ilmu alat yaitu memposisikan bahasa sebagai ilmu alat untuk mempelajari ajaran Agama Islam (Nahwu dan Sharaf). Dipondok-pondok pesantren modern bahasa Arab diajarkan sebagai alat komunikasi dan alat diplomasi (Muhadatzah, maharah kalam, pidato, bahasa umroh dan haji dsb).

Seiring dengan perkembangan revolusi industri 4.0, dalam sebuah pembelajaran maka mengacu kepada pemanfaatan dan pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi yang lebih efektif dan efisien. Menjawab problem dalam pendidikan islam, dimana bahasa Arab sebagai pintu masuk keilmuan pendidikan islam maka perlu di pelajari dengan media seefektif mungkin dan semudah mungkin guna menciptakan "*hasrat*" pembelajar untuk mendalami bahasa Arab. Jika pembelajar menguasai dengan baik bahasa Arab maka mudalah untuk mendalami keilmuan dalam pendidikan Islam. Dari paparan diatas menggugah penulis untuk membahas lebih dalam mengenai urgensi bahasa arab dalam pendidikan islam di era revolusi industri 4.0 yang saat ini sedang dialami oleh umat islam di Indonesia, diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya, yakni meningkatkan kualitas iman dan amal shaleh untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang taat pada aturan-Nya.

Pemahaman Tentang Bahasa Arab

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri, percakapan (perkataan) yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun, baik budinya, menunjukkan bangsa, budi bahasa atau perangai serta tutur kata menunjukkan sifat dan tabiat seseorang (baik buruk kelakuan menunjukkan tinggi rendah asal atau keturunan).⁶¹ Arab adalah nama bangsa di Jazirah Arab dan timur tengah.⁶² Jadi dapat kami ambil kesimpulan bahwa Bahasa Arab adalah tutur kata yang digunakan oleh bangsa di jazirah arab dan timur tengah.

Definisi bahasa Arab dapat ditinjau dari sisi bahasa dan istilah. Pengertian "*Arab*" secara bahasa adalah gurun sahara, atau tanah tandus yang di dalamnya tidak ada air dan pohon yang tumbuh di atasnya. sedangkan "*bahasa*" adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan berhubungan dengan berbagai motivasi dan keperluan yang mereka miliki. Secara istilah bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh sekelompok manusia yang berdomisili di atas Negeri Gurun Sahara, Jazirah Arabiyah. Bahasa Arab merupakan bahasa Semitik dalam rumpun bahasa Afro-Asiatik dan berkerabat dengan bahasa Ibrani dan bahasa-bahasa Neo Arami yang telah dipergunakan di jazirah Arabia sejak berabad-abad. Bahasa Arab memiliki lebih banyak penutur daripada bahasa-bahasa lainnya dalam rumpun bahasa Semitik.

Sekarang bahasa Arab ini di gunakan secara luas di bumi ini. Ia dituturkan oleh lebih dari 280 juta orang sebaga bahasa pertama, yang mana sebagian besar tinggal di Timur Tengah dan Afrika Utara. Bahasa Arab juga

⁶¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997), hal.77

⁶² *Ibid*, hal 62.

merupakan bahasa peribadatan dalam agama Islam karena merupakan bahasa yang dipakai oleh al-Qur'an yakni.

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya kami telah menjadikan al-Qur'an dalam bahasa arab, supaya kalian bisa memahaminya" (QS. Az Zukhruf:3).

Menurut pakar ilmu Ushul, lughah (bahasa) adalah setiap lafadz (kata) yang dibuat untuk menunjukkan makna tertentu, cara mengetahui lughah adalah melalui periwayatan⁶³. Senada dengan definisi tersebut, al-Ghalayaini mendefinisikan bahasa dengan: alfazh yu'abbir kull qaum 'an maqasidihim (berbagai kata yang digunakan masyarakat untuk mengungkapkan berbagai maksud mereka).⁶⁴ Dari konteks ini, bahasa Arab didefinisikan dengan:

الْكَلِمَاتُ الَّتِي يُعَبِّرُ بِهَا الْعَرَبُ عَنْ أَغْرَاضِهِمْ وَقَدْ وَصَلَتْ إِلَيْنَا مِنْ طَرِيقِ الثَّقَلِ وَحَفِظَهَا لَنَا الْقُرَآنُ الْكَرِيمُ وَالْأَحَادِيثُ الشَّرِيفَةُ وَمَا رَوَاهُ الْبِقَاتُ مِنْ مَثُورِ الْعَرَبِ وَمَنْظُومِهِمْ

"Berbagai kata yang digunakan orang-orang Arab untuk mengungkapkan berbagai maksud atau tujuan mereka, disampaikan pada kita dengan jalan menukil atau transfera atau riwayat, dihimpun dan dijaga kepada kita oleh al-Quran al-Karim dan hadits-hadits mulia, dan berbagai riwayat terpercaya berupa prosa-prosa dan syair-syair Arab."⁶⁵

Sebagian ahli bahasa membagi bahasa dari aspek kemunculannya menjadi: 1) *Bahasa Samiyah (Semit)* mencakup bahasa Arab, Ibrani, Sumeria, Kaldea, Habsyi (Ethiopia), Assyria, Babilonia, Punisia, Hamiri, dan Nabthea, 2) *Bahasa Ariya* mencakup bahasa Hindu kuno yaitu Sansekerta (termasuk turunannya adalah: bahasa Persia Kuno, bahasa Latin dan Jerman) dan derivatnya yang merupakan bahasa modern, yaitu bahasa Inggris, Jerman, Prancis, Italia, dan Spanyol. Dan Bahasa Thurani (Mesir kuno); Turki, Hongaria, Tartar, dan Mongolia.⁶⁶

Ahli bahasa lainnya membagi bahasa dari aspek susunannya menjadi: 1) *Bahasa ahadi*, tersusun dari satu suku kata (maqtha), seperti bahasa Cina. Setiap makna dan kata mempunyai satu suku kata yang tidak berubah-ubah; 2) *Bahasa mazji*, lafadz-lafadz dalam bahasa ini tersusun dari dua kata. Yang pertama menunjukkan kepada makna pokok. Yang kedua menunjukkan kepada makna yang menerangkan makna pokok, seperti pelaku, zaman (waktu), atau tempat. Contohnya bahasa Turki dan bahasa

⁶³ Atha Ibn Khalil, *Taisir Wushul Ila al-Wushul – Dirasat Fi Ushul al-Fiqh*, cet. III, Dar Ummah – Beirut. 2000, hal. 115

⁶⁴ Musthafa al-Ghalayaini, *Jami ad-Durus al-Arabiyyah*, Dar al-Hadits – al-Qahirah, 2005, hal. 7

⁶⁵ *Ibid*, hal. 7.

⁶⁶ 'Atha Ibn Khalil, *Taisir Wushul ...* hal. 115

Jepang; 3) *Bahasa mutasharifah*, yaitu bahasa yang kata dasarnya bisa berubah-ubah menjadi bentuk kata yang bermacam-macam. Setiap bentuk kata itu menunjukkan terhadap suatu makna yang tidak ditunjukkan oleh kata yang lainnya (berbeda-beda). Seperti bahasa Arab, Ibrani, dan Sumeria. Namun demikian, bahasa Arab memiliki keistimewaan karena keberadaannya sebagai bahasa yang memiliki isyitiqâq dan i'rab secara bersamaan.⁶⁷

Selanjutnya bahasa Arab mengalami perkembangan yang terdiri dari beberapa priode, antara lain:⁶⁸ *Periode Jahiliyah*, munculnya standarisasi nilai-nilai pembentukan bahasa Arab fusha, dengan adanya beberapa kegiatan tradisi masyarakat Makah, berupa festival syair-syair Arab di pasar *Ukaz*, *Majannah*, *Zul Majah*. *Periode Permulaan Islam*, turunnya al-Quran dengan membawa kosa-kata baru dengan jumlah luar biasa banyaknya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang sempurma baik dalam kosa-kata, makna, gramatikal dan ilmu lainnya. Perkembangan ini pada masa *Khulafa ar-Rasyidin*. *Periode Bani Umayyah*, terjadinya percampuran orang-orang Arab dengan penduduk asli akibat perluasan wilayah Islam. Perluasan wilayah dan melakukan *Arabisasi* dalam berbagai kehidupan, sehingga penduduk asli mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa agama dan pergaulan.

Periode Bani Abasiyah, pemerintahan Abasiyah berprinsip bahwa kejayaan pemerintahannya sangat tergantung kepada kemajuan agama Islam dan bahasa Arab, kemajuan agama Islam dipertahankan dengan melakukan pembedahan Al-Quran terhadap cabang-cabang disiplin ilmu pengetahuan baik ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan lainnya. Bahasa Arab Badwi yang bersifat alamiah ini tetap dipertahankan dan dipandang sebagai bahasa yang bermutu tinggi dan murni, yang harus dikuasai oleh para keturunan Bani Abbas. Pada abad ke-4 H bahasa Arab fusha menjadi bahasa tulisan untuk keperluan administrasi, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan bahas Arab. *Periode Sesudah Abad ke-5 H*, bahasa Arab tidak lagi menjadi bahasa politik dan adminisrasi pemerintahan, tetapi hanya menjadi bahasa agama. Hal ini terjadi setelah dunia Arab terpecah dan diperintah oleh penguasa politik non Arab (Bani Saljuk), yang mendeklarasikan bahasa Persia sebagai bahasa resmi negara Islam dibagian timur, sementara Turki Usmani (Khilafah Ustmani) yang menguasai dunia Arab yang lainnya, malah mendeklarasikan bahwa bahasa Turki sebagai bahasa administrasi pemerintahan. Sejak saat itu sampai abad ke7 H bahasa Arab semakin terdesak.

Periode bahasa Arab di zaman baru, kebangkitan bahasa Arab yang dilandasi dengan upaya pengembangan oleh kaum intelektual Mesir. Dengan ciri-ciri: 1) Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar disekolah dan

⁶⁷ *Ibid.* hal. 115 – 116

⁶⁸ Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. III., Humaniora: Bandung. 2009. hal. 15-44

ketika perkuliahan; 2). Munculnya gerakan menghidupkan warisan budaya lama dan menghidupkan penggunaan kosakata asli dari bahasa fusha; 3) Adanya gerakan yang mendorong penerbitan dan percetakan dinegara-negara Arab, juga mencetak kembali buku-buku sastra Arab dari segala zaman dalam jumlah massif, begitupun penerbitan buku-buku dan berbagai kamus bahasa Arab. Selanjutnya, 4) Adanya usaha-usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Arab seperti pendirian Majma' al-Lughah al-Arabiyyah pada tahun 1934 M di Mesir, lembaga tersebut bertujuan memelihara keutuhan dan kemurnian bahasa fusha dan melakukan usaha-usaha pengembangan, agar menjadi bahasa yang dinamis, maju dan mampu memenuhi tuntutan kemajuan dunia ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya, 5) Mendirikan lembaga pendidikan, khususnya pengajaran bahasa Arab seperti Al-Azhar jurusan bahasa Arab. Perhatian bangsa Arab tidak hanya terjadi di Mesir tetapi terjadi pula di negara Arab lainnya.

Dari pernyataan diatas, sungguhlah bahasa Arab mengalami fase perkembangan seiring dengan periodisasi perkembangan Islam. Betapa bahasa Arab mewarnai khazanah peradaban Islam. Buku-buku yang tidak berbahasa Arab yang berhubungan dengan ilmu keislaman diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dipelajari oleh kaum intelektual maupun kaum pejabat kerajaan. Bahasa arab dijadikan bahasa resmi kerajaan dan bahasa resmi dalam dunia pendidikan kala itu. Seiring dengan itu, berkembanglah bahasa Arab *Amiyah* yang merupakan bahasa pergaulan masyarakat didalamnya.

Pemahaman Tentang Pendidikan Islam

Kata "*pendidikan*" adalah terjemahan dari bahasa Arab, yakni *Rabba-Yurabbi-Tarbiyyatan*. Kata tersebut bermakna pendidikan, pengasuhan dan pemeliharaan.⁶⁹ menurut *Syed Muhammad Naquib Al-Attas*, pendidikan adalah suatu proses penamaan sesuatu ke dalam diri manusia mengacu kepada metode dan sistem penamaan secara bertahap, dan kepada manusia penerima proses dan kandungan pendidikan tersebut.⁷⁰ Dari definisi dan pengertian itu ada tiga unsur yang membentuk pendidikan yaitu adanya proses, kandungan, dan penerima. Kemudian disimpulkan lebih lanjut yaitu "sesuatu yang secara bertahap ditanamkan ke dalam diri manusia". Jadi definisi pendidikan Islam adalah, pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia, tentang tempattempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat

⁶⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1997), hal 470.

⁷⁰ Ahmad Naquib al-Attas, dalam Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia), 1998, hal. 10

di dalam tatanan wujud dan kepribadian. pendidikan ini hanyalah untuk manusia saja.

Pendidikan Islam dimasukkan dalam *At-ta'dib*, karena istilah ini paling tepat digunakan untuk menggambarkan pengertian pendidikan itu, sementara istilah tarbiyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan kepada hewan. Menurut Al-Attas *Adabun* berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan beberapa tingkat dan tingkatan derajat mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kepastian dan potensi jasmaniah, intelektual, maupun rohaniah seseorang. Dari pengertian Al-Attas tersebut dibutuhkan pemahaman yang mendalam, arti dari pengertian itu adalah, "*pengenalan*" adalah menemukan tempat yang tepat sehubungan dengan apa yang dikenali, sedangkan "*pengakuan*" merupakan tindakan yang bertalian dengan pengenalan tadi.

Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, dan pengakuan tanpa pengenalan adalah kejahilan belaka. Dengan kata lain ilmu dengan amal haruslah seiring. Ilmu tanpa amal maupun amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan. Kemudian tempat yang tepat adalah kedudukan dan kondisinya dalam kehidupan sehubungan dengan dirinya, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakatnya, maksudnya dalam mengaktualisasikan dirinya harus berdasarkan kriteria Al-Quran tentang ilmu, akal, dan kebaikan (ihsan) yang selanjutnya mesti bertindak sesuai dengan ilmu pengetahuan secara positif, dipujikan serta terpuji.

Para ahli pendidikan islam telah mencoba memformulasi pengertian pendidikan Islam, di antara batasan yang sangat variatif tersebut adalah *Al-Syaibany* mengemukakan bahwa pendidikan islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya.⁷¹ Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. *Muhammad Fadhil al-Jamaly* mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.⁷² Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. *Ahmad Tafsir* mendefinisikan pendidikan islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.⁷³

⁷¹ As-Syaibany dalam Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005. hal. 25

⁷² M. Fadhil al-Jamaly, dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Bumi Aksara : Jakarta), 2011, hal. 9

⁷³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Bandung: Rosda Karya, 2012), hal. 32.

Pembahasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan islam merupakan sistem yang memungkinkan individu untuk mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi selama hidup di dunia. Pendidikan islam merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan seseorang menuju terbentuknya insan kamil berdasarkan nilai islam dengan tetap memelihara hubungan nya dengan sang pencipta, diri sendiri, alam semesta dan sesamanya.

Arah Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan hidup seorang muslim. Bila pendidikan dipandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola kehidupan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriahnya, dengan kata lain perilaku lahiriah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal memacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses pendidikan. Pendidikan Islam juga mempunyai tujuan yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan Alquran. *Ibnu Khaldun* mengatakan sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan. *Pertama* tujuan keagamaan, maksudnya beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya. *Kedua*, tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.⁷⁴ Demikian pula *Abdullah Fayad* menyatakan bahwa pendidikan Islam mengarah pada dua tujuan. *Pertama*, persiapan untuk hidup akhirat. *Kedua*, membentuk perorangan dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan untuk menunjang kesuksesan hidup di dunia.⁷⁵ Semua rumusan tujuan yang dikemukakan di atas sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Selanjutnya *al-Gazali* berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah SWT dari kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.⁷⁶ Selain dari pandangan yang dikemukakan oleh *al-Gazali* tentang tujuan pendidikan Islam. *Al-Gazali* merumuskan tujuan umum pendidikan Islam kedalam lima pokok: 1) Membentuk akhlak yang mulia, 2) Persiapan untuk dunia dan akhirat, 3) Persiapan untuk mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatannya. Keterpaduan antara agama dan ilmu akan dapat membawa manusia kepada kesempurnaan., 4) Menumbuhkan ruh ilmiah

⁷⁴ Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal.25-26.

⁷⁵ *Ibid*, hal. 26-27.

⁷⁶ *Ibid*, hal 26.

para pelajar dan memenuhi keinginan untuk mengetahui serta memiliki kesanggupan untuk mengkaji ilmu sekedar sebagai ilmu, 5) Mempersiapkan para pelajar untuk suatu profesi tertentu sehingga ia mudah mencari rezki.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan islam melintasi 3 dimensi yaitu 1) *Dimensi keagamaan*. Pendidikan Islam untuk membimbing pembelajar agar mampu menuju surga Allah, 2) *Dimensi akademik*. Pendidikan Islam bertujuan menjadikan pembelajar insan berwawasan luas dan berbudi luhur atau berakhlak mulia, 3) *Dimensi keduniaan*. Pendidikan Islam menjadikan pembelajar sukses di dunia dengan mampu menatap peluang untuk berkarir di dunia.

Keunggulan pendidikan Islam Indonesia diantaranya: 1) Indonesia memiliki pesantren sebagai lembaga informal yang mandiri dan tersebar luas. Dengan Islam yang disebarkan oleh gaya pesantren. Setelah Arabic Spring yang meluluhlantahkan dunia Arab, sepertinya dunia membutuhkan Islam yang lebih "*damai*", 2) Bonus demografi populasi Indonesia yang sangat banyak pada tahun 2030 dimana kelompok produktif Indonesia akan melebihi jumlah populasi manusia Singapura-Malaysia dan Australia. Mereka akan menjadi "bahan bakar" kemajuan Indonesia dalam produktivitas bangsa. Dengan memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia, maka visi Indonesia Emas 2045 bisa terealisasi dengan mudah.

Kelemahan yang muncul di Indonesia terutama yang ada dalam lingkaran pendidikan Islam adalah: 1) *Ketidak stabilan politik*. Dengan menggunakan system demokrasi liberal (yang pada prinsipnya mengabaikan sila keempat Pancasila) telah menjadikan Indonesia sangat tidak menentu dalam politik. GBHN yang menjadi "*blue print*" arah pembangunan Indonesia tidak bisa berjalan karena kepentingan politik yang sangat subektif. Pendidikan menjadi objek yang kadang menjadi "bancakan" kaum politisi dalam syahwat politiknya. Politik pendidikan kadang tidak hanya mengabaikan kualitas pendidikan, bahkan cenderung mengganggu laju pendidikan itu sendiri. Hal ini menjadi pusat kelemahan pendidikan, sehingga politik menjadi induk dari pendidikan itu sendiri, 2) *Sumber daya manusia Indonesia di dalam bidang pendidikan masih lemah*. Perubahan kurikulum kadang tidak direspon positif oleh para guru bahkan cenderung apatis. Ini terlihat dari K-13 yang berjalan sangat lambat bahkan konsep-konsep yang baik tidak diterima dan diimplementasikan dan cenderung diabaikan.

Ada banyak paradigm guru zaman old yang tidak bisa menerima kehadiran zaman Now yang bagi mereka perubahan kurikulum merupakan sebuah "*ancaman*", 3) *Literasi atau melek bangsa Indonesia tidak komprehensif*. Kadang, literasi Indonesia dari hasil pendidikan lebih bermuara kepada literasi membaca (pasif) yang mengandung kognitif. Pendidikan diisi dengan ilmu pengetahuan yang banyak tanpa melatih pengetahuan itu menjadi sebuah keterampilan yang nyata, baik dalam kreatifitas, inovasi maupun produktivitas. Hal ini menjadikan bangsa Indonesia lebih dominan konsumtif daripada produktif. Mereka tidak melek dalam literasi IPTEK,

literasi finansial dan literasi Sains bahkan lemah dalam literasi sosial budaya global.⁷⁷

Selanjutnya, 4) *Pengajaran yang berpusat ilmu pengetahuan dengan cara "transfer of knowledge" menjadikan pendidikan kita lemah dalam berpikir kritis.* Padahal berpikir kritis adalah "pintu" awal untuk menciptakan produk sebagai cara menjadikan bangsa yang produktif. Scientific approach yang direkomendasikan dalam K13 sangat cocok untuk menjadikan generasi penerus yang bukan hanya "tahu" tapi mereka "mampu" mengaplikasikan pengetahuannya dalam sebuah keterampilan teknis. Pendekatan pendidikan yang dominan saat ini masih menggunakan indicator Lower Order Thinking Skills (LOTS) ketimbang HOTS (higher). Padahal, kemajuan dapat dimulai dengan mendidik generasi muda dengan HOTS.

Revolusi Industri 4.0, Peluang dan Tantangannya Dalam Pendidikan Islam

Industri 4.0 yang merupakan lanjutan dari industri 3.0 yang menambahkan instrumen konektivitas untuk memperoleh dan mengolah data, otomatis perangkat jaringan, internet untuk segala (IIoT), *big data analytics*, komputasi awan dan keamanan *cyber* merupakan elemen utama dalam industri 4.0. Perangkat konektivitas tersebut dihubungkan pada perangkat fisik industri. Tujuannya adalah untuk menerima dan mengirim data sesuai perintah yang ditentukan, baik secara manual maupun otomatis berdasar kecerdasan buatan. Perangkat IoT pada Industri 4.0 dikenal dengan IIoT (*Industrial Internet of Things*),⁷⁸ yang sebelumnya sangat berguna untuk monitoring secara internal. Dalam konsep industri 4.0, perangkat IoT tersebut dapat terhubung ke jaringan WAN melalui lingkungan *cloud*. Sampai di lingkungan *cloud*, data dapat diproses dan disebar ke pihak lain. Disini memerlukan otomatisasi dan orkestrasi pada lingkungan *hybrid cloud*, dengan tujuan untuk memudahkan pengembang dan pihak operasional untuk terus meningkatkan performa dan layanan. Industri 4.0 yang mengandalkan internet juga memiliki beberapa manfaat, secara garis besar di antaranya:

a. Optimasi.

Mengoptimalkan produksi adalah keuntungan utama untuk Industri 4.0. Pabrik Cerdas yang berisi ratusan atau bahkan ribuan Perangkat Cerdas yang dapat mengoptimalkan produksi sendiri akan mengarah ke waktu produksi yang hampir nol. Bagi lembaga pendidikan, optimalisasi mesin dapat membantu masyarakat dalam

⁷⁷ <https://zakimu.com/pendidikan-islam-di-era-revolusi-industri-4-0-dan-strategi-pengembangan-diri-guru-di-masa-depan/>, diakses pada tanggal 10 maret 2019, pukul 19.00

⁷⁸ Hermann, Pentek, Otto, *Design Principles for Industrie 4.0 Scenarios*, 2016, diakses pada tanggal 10 maret 2016

mendistribusikan konten-konten positif. Misalkan, penulis mengembangkan Sistem Pakar Penetapan Harta Waris, yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat untuk mempelajari hukum waris, atau bagi hakim dalam pengambilan keputusan masalah kewarisan, atau aplikasi e-book Himpunan Putusan Tarjih berbasis android.

b. Penyesuaian.

Menciptakan pasar fleksibel yang berorientasi pada pelanggan akan membantu kebutuhan masyarakat dengan cepat dan lancar. Ini juga akan melebur batas antara pabrikan dan pelanggan, antara guru dan murid. Komunikasi akan berlangsung antara keduanya secara langsung. Ini mempercepat proses produksi dan pengiriman, secara tepat dan efisien serta mempercepat proses pembelajaran yang positif.

c. Mendorong Pendidikan dan Penelitian.

Penerapan teknologi Industri 4.0 akan mendorong berbagai bidang seperti TI dan akan meningkatkan pendidikan pada khususnya. Industri baru akan membutuhkan seperangkat keterampilan baru. Konsekuensinya, pendidikan dan pelatihan akan mengambil bentuk baru yang menyediakan industri semacam itu akan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Internet telah mengisi ruang publik sehari-hari, sejak seseorang bangun tidur hingga tidur kembali, diwarnai aktifitas yang terhubung dengan internet, seperti aktifitas pengecekan komentar atau postingan di media sosial. Internet tidak lagi menjadi urusan pertahanan semata sebagaimana lahirnya teknologi ini pertama kali di Amerika, namun sudah merambah ke pelbagai sektor kehidupan. Menurut survey yang dirilis Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017, diketahui bahwa pengguna internet di Indonesia tercatat sebesar 143,26 juta atau 54,68% dari total penduduk Indonesia. Dari 143,26 juta, diketahui 50,08% pengguna internet menggunakan perangkat *smartphone*, sisanya menggunakan laptop dan personal computer. Bandingkan pengguna internet 20 tahun yang lalu hanya +/- 500 ribu orang.

Begitu pentingnya teknologi informasi dan internet dalam berbagai bidang kehidupan termasuk dunia pendidikan, secara khusus Marquardt membahas pentingnya teknologi ini dalam *learning organization*, Marquardt menyebut terdapat 3 (tiga) subsistem teknologi, yaitu: *information technology*, *technology-based learning*, dan *electronic performance support system* (EPSS). *Information Technology* (teknologi informasi) diartikan sebagai teknologi berbasis komputer yang digunakan untuk pengumpulan, pengkodean, pemrosesan, penyimpanan, transfer, dan penggunaan data di antara mesin, orang, dan organisasi.⁷⁹ Sedangkan *technology-based learning* (pembelajaran berbasis teknologi) menunjuk kepada video, audi, dan pelatihan multimedia berbasis komputer untuk pengiriman dan tukar informasi, pengetahuan,

⁷⁹ Davis J, Miller G & Russell A, *Information Revolution, Using The Information Evolution Model to Grow Your Business*, New York: John Wiley & Son, 2006.

dan keterampilan. Sedangkan *electronic performance support system* (Sistem dukungan kinerja elektronik) diartikan sebagai penggunaan database (teks, visual, atau audio) dan basis pengetahuan untuk memperoleh, menyimpan dan mendistribusikan informasi melalui organisasi.

Melihat kenyataan bahwa TI dan internet tidak sekadar sebagai alat pelengkap (sekunder) manusia saja tetapi sudah menjadi bagian dari kehidupan (primer) manusia, serta urgensinya bagi pendidikan Islam, maka tulisan ini perlu memaparkan peluang dan tantangannya, khususnya bagi pengelola lembaga pendidikan, bagaimana para kepala sekolah/ madrasah atau pimpinan pondok pesantren dapat menavigasi perubahan ini, dengan mengintegrasikan teknologi digital dan fisik di semua bidang bisnis, produksi, mobilitas, dan komunikasi, revolusi industri keempat mewakili pergeseran luas dan menyeluruh yang harus ditangani secara komprehensif jika sekolah atau madrasah atau pondok pesantren ingin berkembang. Ada tiga hal yang harus dicermati dalam menghadapi industri 4.0, yaitu:

Masyarakat. Masyarakat merupakan elemen penting dalam perubahan. Masyarakat, khususnya di kota besar, termasuk yang paling menikmati perubahan ini. Masyarakat kotalah pengguna jasa terbesar layanan transportasi online berbasis aplikasi, masyarakat kota pulalah pengakses terbesar informasi yang bertebaran di berbagai media berbasis internet maupun media sosial. Hal inilah menjadi tantangan sekaligus peluang bagi lembaga pendidikan Islam. Masyarakat dapat menjadi “market” baru sebagai warga belajar yang tidak dibatasi usia, ruang dan waktu. Sudah saatnya, pengelola pendidikan Islam menyiapkan model pendidikannya tidak lagi mengandalkan model klasikal yang memanfaatkan ruang dan waktu.

Strategi. Pihak pengelola lembaga pendidikan Islam sudah saatnya untuk membuka diri terhadap teknologi ini. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh pengelola, di antaranya:

Menyiapkan sumber-sumber talenta dari pelbagai perguruan tinggi untuk menunjang pengembangan teknologi informasi atau internet dalam proses pembelajaran, baik sebagai penyedia konten pembelajaran maupun sebagai tata kelola kelembagaannya. Memperbesar “market” atau pasar yang kurang terlayani dan terjangkau melalui pengembangan e-learning maupun pengelolaan media sosial yang ramah, inspiratif lagi mencerdaskan.

Menawarkan alat prediksi untuk membantu meningkatkan proses dan mengurangi risiko, khususnya dalam penunjang keputusan, sebagaimana yang dikemukakan Marquardt terkait subsistem teknologi *electronic performance support system*. Membangun jejaring dengan pemerintah, penyedia jasa internet maupun kalangan swasta lainnya.

Teknologi. Revolusi industri 4.0 menjamin teknologi digital dan fisik yang terintegrasi. Pendekatan ini dapat meningkatkan operasi organisasi, produktivitas, pertumbuhan, dan inovasi. Selama ini, para pengelola

lembaga pendidikan seolah-olah sudah memanfaatkan teknologi ini, sayangnya justru mereka menggunakan teknologi digital ini untuk melakukan hal yang sama yang selalu mereka lakukan sebelumnya, hanya untuk perkara lebih cepat dan lebih baik.⁸⁰ Padahal, banyak peneliti menemukan bahwa organisasi industri 4.0 yang benar menggunakannya untuk membuat model bisnis baru. Sudah sepatutnya, lembaga pendidikan Islam yang memperluas penggunaan teknologi Industri 4.0 untuk menyertakan pemasok, pelanggan, pekerja, mitra, dan pihak lain dalam ekosistem, agar dapat menemukan manfaat yang lebih transformatif. Berikut beberapa tantangan pendidikan islam dalam industri 4.0:

Keamanan. Aspek yang paling menantang dari industri 4.0 adalah risiko keamanan TI terhadap sistem industri, termasuk lembaga pendidikan Islam. Integrasi online ini akan memberi ruang untuk pelanggaran keamanan, kebocoran data dan bahkan pencurian dunia maya termasuk situs-situs negatif juga harus dipertimbangkan. Oleh sebab itu, penelitian dalam keamanan sangat penting untuk menjaga data dan menyaring mana media internet yang baik untuk pengembangan pendidikan Islam.

Penyedia konten negative. Aspek yang tidak kalah menantang dari industri 4.0 adalah tersedianya layanan konten negatif seperti pornografi maupun informasi-informasi yang mengandung *hoax*, radikalisme, anti kebhinnekaan dan sebagainya. Tentu dibutuhkan kecerdasan, kreatifitas dan kearifan dalam menghadapinya. Hal ini menjadikan banyak pemahaman dan faham dalam pendidikan Islam. Maka pelaku pendidikan Islam harus mampu menyaring mana konten yang tepat, atau baik untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam.

Pendidik dan Tenaga Kependidikan. Meskipun masih terlalu dini untuk berspekulasi tentang kondisi tenaga pendidik dan kependidikan dengan adopsi Industri 4.0 secara global, adalah aman untuk mengatakan bahwa para guru dan karyawan akan perlu untuk mendapatkan keterampilan yang berbeda atau yang semuanya baru. Guru dalam bidang pendidikan Islam harus di bekali kemampuan teknologi yang cukup agar mampu mengakses teknologi informasi dengan baik dan mampu mengaplikasikannya.

Privasi. Ini bukan hanya kekhawatiran masyarakat sebagai warga belajar, tetapi juga para guru maupun pengelola lembaga. Dalam industri yang saling terkait, pengelola perlu mengumpulkan dan menganalisis data. Bagi masyarakat, ini mungkin tampak seperti ancaman terhadap privasinya. Lembaga pendidikan kecil maupun besar yang belum membagikan datanya di masa lalu harus bekerja dengan cara mereka menuju lingkungan yang lebih transparan. Menjembatani kesenjangan antara “konsumen” dan “produsen” akan menjadi tantangan besar bagi kedua belah pihak. Berikut beberapa contoh peluang industri 4.0 bagi pendidikan Islam:

⁸⁰ Uno, Hamzah B. & Lamatenggo, Nina., *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.

Memberikan informasi real-time tentang konten-konten keagamaan atau dakwah yang ramah, anti hoax, mencerdaskan dan menginspirasi untuk mengantisipasi pelbagai situs-situs lain yang bercorak radikal, anti kebhinnekaan, dan sebagainya. Informasi *real-time* dan analisis prediktif akan meningkatkan perencanaan kelembagaan dan alokasi sumber daya ke berbagai tingkatan manajemen. Menyediakan konten pembelajaran dapat berperan sebagai pengganti pengalaman nyata. Menyediakan program studi, penjurusan keahlian bagi masyarakat dalam bidang ini.

Urgensi Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0

Pendidikan Islam dilihat dari hakekat tujuannya adalah untuk mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berwawasan keislaman yang luas, dengan ilmu tersebut mengantarkannya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa yang memiliki akhlakul karimah yang tinggi. Dengan kata lain, tujuan akhir pendidikan islam adalah pada hakekatnya merupakan realisasi dari cita-cita ajaran islam itu sendiri, yang membawa misi kesejahteraan dan kebahagiaan umat manusia sebagai hamba Allah Swt, lahir dan batin, dunia dan akhirat berdasarkan al-Quran dan Hadist.

Karena sumber-sumber asli ajaran Islam yakni al-Quran dan Hadist, serta ilmu-ilmu keislaman tertulis dalam bahasa Arab, maka tentunya bahasa Arab menjadi "*The Way*" bagi umat islam terutama kalangan ilmuannya untuk mempelajari dan memahami serta menguasai baha Arab. Dalam kajian-kajian literature pendidikan Islam banyak buku-buku karangan ulama terdahulu berbahasa Arab, tentunya hal ini menyulitkan bagi para pembelajar untuk mengkajinya. Jalan satu-satunya adalah memahami bahasa Arab terlebih dahulu. Berpijak dari sini pembelajaran bahasa Arab menjadi "*Urgen*" disebabkan: 1) bahwa sumber asli ajaran Islam al-Quran dan Hadist ditulis dalam bahasa Arab, 2) kitab-kitab karya ulama terdahulu yang mempengaruhi alur pandangan dan pemikiran umat Islam terutama di bidang Akidah, hadist, fiqih, tafsir, filsafat, tasawwuf ditulis dalam bahasa Arab, 3) Tugas dan karya ilmiah menjadi berkualitas jika mengambil rujukan langsung dari buku aslinya, yang mana buku asli tersebut kebanyakan berbahasa Arab, 4) Tuntutan akademik yang mengharuskan pembelajar atau mahasiswa mengkaji dan membaca buku-buku ilmiah berbahasa Arab, 5) Tuntutan zaman milenial yang menitik beratkan pada pengkajian pemikiran-pemikiran ulama-ulama klasik yang kemudian di tarik ke dalam pemikiran pendidikan islam masa depan.

Seiring dengan turunnya al-Quran maka bahasa Arab menjadi bahasa yang istimewa dengan segala bentuk kajiannya. Bahasa Arab berkembang pesat, sehingga memunculkan berbagai peranan penting dalam interaksi kehidupan umat manusia, khususnya dalam pendidikan Islam, peranan-peranan itu dapat di jelaskan sebagai berikut: *Pertama*, Bahasa Arab memiliki "*Role*" yang utama yaitu sebagai bahasa Wahyu. Dalam Aquran surat Zukhruf ayat 2, Allah menjelaskan bahwa al-Quran turun dengan

bahasa Arab, yang artinya: “*Sesungguhnya kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kalian memahaminya*”.

Kedua, peranan bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi umat muslim kepada Allah SWT. Dalam agama Islam terdapat ibadah-ibadah tertentu yaitu sholat, zikir, dan do'a yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab. Sholat sebagai bentuk medium manusia berkomunikasi langsung dengan Allah yang mana seluruh bacaan-bacaan di dalamnya memakai bahasa Arab. Jadi bahasa Arab dipelajari untuk memahami bacaan-bacaan tersebut agar tidak salah dalam memahami teksnya maupun beserta maknanya. *Ketiga*, bahasa Arab merupakan salah satu bahasa Internasional. Peranan bahasa Arab sangat penting di dunia internasional baik dalam bentuk kegiatan formal maupun informal. Dalam kegiatan formal bahasa Arab dipelajari di sekolah-sekolah dan Universitas-universitas Islam di seluruh pelosok dunia. Di Negara-negara barat, Bahasa Arab menjadi bagian kurikulum utama didalamnya, contohnya di *Leipzig* Jerman bahasa Arab sudah menjadi kajian dan penelitian, begitu pula di *Oxford University* dan *Harvard University*. Begitu pula di sektor informal bahasa Arab sudah menyebar dan menjadi bahasa komunikasi orang-orang yang tinggal di suatu Negara sebagai alat diplomasi dalam bidang perdagangan, politik dan sosial kemasyarakatan.

Empat, Bahasa Arab dijadikan alat untuk sebuah penelitian dan proyek-proyek besar kaum Orientalis untuk mengkaji Islam dan kebudayaannya di Negara-negara Timur. Penelitian-penelitian tersebut tertuang dalam karya-karya buku, kamus, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengintegrasikan kebudayaan Islam dan kebudayaan barat. Contoh yang dapat kita pelajari adalah Kamus Munjit yang dikarang oleh seorang Orientalis bernama *Louwis Bin Naqula Dhahir Alma'luf* (1867-1946) yang lahir di kota *Zahlah-Libanon*. Ia adalah salah seorang pastur dan penganut kristiani, ia memulai studi lanjutannya sekolah fakultas kristen di Beirut. Contoh lain seorang orientalis yang bernama *Philip K. Hitti* (1886 - 1978), lahir di *Shimlan*, Suriah Utsmaniyah (sekarang Lebanon), adalah seorang orientalis dan Islamolog ternama, yang memperkenalkan sejarah kebudayaan Arab ke Amerika berhasil mengarang buku *the History of Arabic*. Seharusnya generasi muslim harus mengikuti perkembangan ini, agar generasi muslim tidak ketinggalan karya dalam peradaban Islam.

Dalam pemahaman Ayat-ayat al-Quran, penulis Barat mengakui bahwa bahasa Arab memberikan lebih banyak cakupan makna yang memungkinkan dibanding dengan bahasa Inggris. Selain itu para sekretaris yang non Arab pertama sekali dihadapkan kepada penulisan berbahasa Arab menjadi kebanggaan profesional pada zaman Khulafaurrasyidin terlebih-lebih dimasa khalifah *Umar bin Khattab* berlanjut sampai ke masa keemasan Islam pada Dinasti Bani Abbasiyah. Tingginya kebanggaan profesional ini membuat mereka terpacu untuk mempelajari tata bahasa Arab agar terhindar dari "*Solecisme*" kekacauan tata bahasa ketika mereka menulis. Setelah perkembangan kekuasaan negara Islam dan juga

perkembangan agama Islam ke berbagai pelosok dunia maka bangsa Arab berbaur dengan bangsa-bangsa lain seperti bangsa Romawi, Paris, Eropa. Penuturan bahasa Arab pun mulai bercampur baur dengan bahasa-bahasa daerah penaklukan tadi oleh karena itu khalifah *Ali Bin Ali Thalib* merasa sangat khawatir bahasa tersebut akan terlepas dari struktur bahasa semula.

Diantara Faktor lain yang menjadikan bahasa arab penting di era ini adalah bahasa Arab dipandang penting menjadi bahasa dunia yang diputuskan oleh PBB. Keseimbangan antara prospek bahasa Arab dengan bahasa Inggris. Seiring berjalannya waktu di negara Indonesia masih terbelakang terutama dibidang pembelajaran Bahasa Arab. Bahasa Arab memiliki tantangan yang harus dipikirkan oleh pegiatnya, diantaranya pada ranah metode pembelajaran, bahan ajar, dan tujuan pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, juga terdapat problem-problem linguistik bahasa Arab sendiri, seperti, sistem tulisan, pengucapan bunyi huruf, dan perbedaan tataran morfologi. Karena, morfologis antara bahasa Arab juga berbeda dengan bahasa Indonesia antara akar kata dan dasar kata.

Pada Prinsipnya, belajar Bahasa Arab di Era revolusi industri 4.0 adalah Belajar Bahasa dengan semaksimal mungkin memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi sebagai sumber dan medium utama belajar bahasa Arab, misalnya internet. Strategi dalam belajar bahasa Arab di era millenial yaitu dengan sistem *one day one sentence*, dan *one day one story*. Bacalah berita-berita aktual dalam bahasa Arab melalui surat kabar digital atau elektronik, misalnya *al-Ahrom*, *al-Jazera*, dan lain-lain. Dari bacaan ini Anda akan mendapatkan istilah-istilah dan ungkapan baru yang sesuai dengan perkembangan zaman *now*. Belajarlah melalui *Youtube Arab*, carilah lagu -lagu Arab *Fusha* khususnya dari *Youtube*, bernyanyilah dan bergembiralah, dengan itu anda belajar pengucapan dan *mufrodat* (kosa kata) baru.

Berhubungan dengan revolusi Industri 4.0 tentunya dalam pengembangan bahasa Arab dan pembelajarannya membutuhkan Arah tujuan yang signifikan terhadap kemampuan *softskill* dan *hardskill* pembelajar. Pembelajar harus dibekali berbagai materi bahasa Arab yang mampu mengantarkannya ke dunia kerja dan bahasa komunikasi dengan kalayak umum. Pembelajar harus mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab baik fusha maupun Amiyah. Dalam bahasa Arab fusha, pembelajar dibekali dengan model bahasa Arab untuk acara resmi seperti susunan ungkapan-ungkapan MC, Moderator, dan pembaca berita Arab. Mahasiswa juga di bekal susunan ungkapan-ungkapan atau kalimat bahasa Arab untuk pidato dan ceramah keagamaan. Tidak cukup itu pula pembelajar harus dibekali dengan bahasa Arab komunikatif berkonten, misalnya percakapan sehari-hari baik di rumah, di toko, di sekolah, di masjid, di pasar, di bandara, di rumah sakit dsb. Pembelajar juga harus mempunyai skill berbahasa Arab untuk Umroh, Haji, dan bahasa Arab dalam bidang diplomasi dan perpolitikan baik nasional maupun internasional. Dengan hal

itu semua diharapkan pembelajar mempunyai skill untuk mampu menjadi apapun baik itu guru, diploma, penerjemah dsb. Model materi yang disampaikan juga harus dirasa menjadi mudah oleh pembelajar.

Unsur-unsur bahasa Arab diajarkan menggunakan model terapan. Seperti nahwu terapan, dan sharat terapan. Pembelajar diharapkan memiliki kompetensi pula dalam bidang tulis menulis bahasa Arab yang baik. Contohnya: mengarang cerita (*Insyah*), menulis artikel berbahasa Arab, Menulis surat berbahasa Arab. Kemudian pembelajar juga memiliki seni yang tinggi di bidang kaligrafi dan ornamen berbahasa Arab. Pembelajar juga diharapkan mampu mengembangkan bahasa Arabnya dalam role playing seperti puisi berbahasa Arab, peribahasa Arab, drama berbahasa Arab dsb.

Dalam bidang metodologi pembelajaran, diharapkan guru mampu menyajikan metodologi yang menarik, efektif, dan efisien untuk semua ragam latar belakang pembelajar. Model-model pembelajaran inovatif harus dikembangkan di era revolusi industri ini seperti model pembelajaran *aktif learning*, pembelajaran berbasis permainan bahasa Arab, Pembelajaran Sugestopedia bahasa Arab *Quantum teaching* bahasa Arab, *Brain based learning* dalam bahasa Arab, pembelajaran bahasa Arab berbasis otak kanan dsb. Media pembelajaran juga harus berkembang, terutama media dalam bidang informasi dan teknologi. Penggunaan media internet harus dilakukan oleh guru agar siswa mampu mengakses alamat-alamat yang berisi tentang kebahasaan. *Youtube* yang mampu memberikan contoh tentang pola-pola ungkapan bahasa Arab native. Penggunaan media yang lagi di gemari oleh dosen-dosen saat ini seperti *google classroom* dan *e-learning*. Semua ini menjawab tantangan pembelajaran bahasa Arab dalam revolusi Industri 4.0. Apabila pembelajaran bahasa Arab berkembang maka secara otomatis pendidikan Islam akan berkembang pula, karena bahasa Arab merupakan “pintu” masuknya hal-hal yang berhubungan dengan keilmuan dan pengetahuan dalam pendidikan Islam.

Kesimpulan

Bahasa Arab menjadi “Urgen” dalam pendidikan Islam disebabkan: *Pertama*, Bahwa sumber asli ajaran Islam al-Quran dan Hadist ditulis dalam bahasa Arab; *Kedua*, Kitab-kitab karya ulama terdahulu yang mempengaruhi alur pandangan dan pemikiran umat Islam terutama di bidang Akidah, hadist, fiqih, tafsir, filsafat, tasawwuf ditulis dalam bahasa Arab; *Ketiga*, Tugas dan karya ilmiah menjadi berkualitas jika mengambil rujukan langsung dari buku aslinya, yang mana buku asli tersebut kebanyakan berbahasa Arab; *Keempat*, Tuntutan akademik yang mengharuskan pembelajar atau mahasiswa mengkaji dan membaca buku-buku ilmiah berbahasa Arab; *Kelima*, Tuntutan zaman milenial yang menitik beratkan pada pengkajian pemikiran-pemikiran ulama-ulama klasik yang kemudian di tarik ke dalam pemikiran pendidikan islam masa depan.

Daftar Pustaka

- Atha Ibn Khalil, *Taisir Wushul Ila al-Wushul – Dirasat Fi Ushul al-Fiqh*, cet. III, Dar Ummah –Beirut. 2000.
- Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*, cet. III., Humaniora: Bandung. 2009.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta, Pustaka Progresif, 1997).
- Ahmad Naquib al-Attas, dalam Jamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia), 1998.
- As-Syaibany dalam Ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Bandung: Rosda Karya, 2012).
- Davis J, Miller G & Russell A, *Information Revolution, Using The Information Evolution* Uno, Hamzah B. & Lamatenggo, Nina., *Teknologi Komunikasi & Informasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010. *Model to Grow Your Business*, New York: John Wiley & Son, 2006.
- M. Fadhil al-Jamaly, dalam Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (PT Bumi Aksara : Jakarta), 2011.
- Ramayulius, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia), 1994.
- Musthafa al-Ghalayaini, *Jami ad-Durus al-Arabiyyah*, Dar al-Hadits – al-Qahirah, 2005.